



KOMUNIKASI BUDAYA BERBASIS LINGKUNGAN: EDUKASI KREATIF BATIK UNTUK SISWA SMA

Septia Winduwati¹, Manda Aulia Az Zahra² & Lisa Fernanda³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: mndzhr1605@gmail.com

³Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara
Email: Lisacung919@gmail.com

ABSTRACT

Amidst the rapid flow of globalization and foreign popular culture, Indonesia's younger generation is increasingly alienated from local cultural heritage such as batik, and has minimal awareness of environmental issues and responsible consumption. This Community Service (PKM) activity was chosen to address the low level of high school students' involvement in local cultural practices and contextual environmental education. Batik, as Indonesia's intangible cultural heritage, is not merely a textile art product, but also a medium for communicating philosophical values, history, and the relationship between humans and nature. However, the involvement of school-age youth in creative activities based on local culture, particularly batik, remains very low, so it needs to be reintroduced through a medium close to the youth's lifestyle, namely environmentally friendly canvas hats. The method used is an educational-participatory approach based on cultural communication and environmental communication. The activity is carried out in five stages: preparation, an educational seminar, a workshop on batik painting on hats, reflection on work, and evaluation. Each stage is designed to encourage active participation and shape students' understanding of cultural values and environmental awareness. Evaluation is carried out using pre- and post-tests as well as direct observation of the process and results of the work. This activity supports the achievement of SDGs 12 and 13 and aligns with UNTAR's PKM theme No. 8, which focuses on strengthening public communication on media, culture, and sustainability. It is also expected to foster creativity, a sense of ownership of local culture, and encourage sustainable changes in environmentally conscious consumption behavior among the younger generation.

Keywords: cultural communication, batik, young generation, environmental education, responsible consumption

ABSTRAK

Di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer asing, generasi muda Indonesia kian terasing dari warisan budaya lokal seperti batik, serta minim kesadaran terhadap isu lingkungan dan konsumsi yang bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dipilih untuk merespons rendahnya keterlibatan pelajar SMA dalam praktik budaya lokal dan edukasi lingkungan yang kontekstual. Batik, sebagai warisan budaya takbenda Indonesia bukan hanya sekadar produk seni tekstil, tetapi juga media komunikasi nilai-nilai filosofis, sejarah, dan relasi manusia dengan alam. Namun, keterlibatan remaja usia sekolah terhadap aktivitas kreatif berbasis budaya lokal, khususnya membatik masih sangat rendah, sehingga perlu diperkenalkan kembali melalui media yang dekat dengan gaya hidup remaja, yaitu topi kanvas ramah lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan. Kegiatan dilakukan dalam lima tahap: persiapan, seminar edukatif, *workshop* praktik melukis batik di atas topi, refleksi karya, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan membentuk pemahaman siswa terhadap nilai budaya serta kesadaran lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* serta observasi langsung terhadap proses dan hasil karya. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDG 12 dan 13, serta sejalan dengan tema unggulan PKM UNTAR No. 8 tentang penguatan kualitas komunikasi masyarakat dalam isu media, budaya, dan keberlanjutan. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas, rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih sadar lingkungan di kalangan generasi muda secara berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi budaya, batik, generasi muda, edukasi lingkungan, konsumsi bertanggung jawab

1. PENDAHULUAN

Komunikasi budaya dan lingkungan merupakan dua dimensi penting dalam upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap identitas lokal sekaligus keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi digital, generasi muda semakin terpapar oleh budaya populer asing yang mendominasi media sosial dan ruang-ruang komunikasi mereka. Di tengah arus ini,

warisan budaya lokal seperti batik menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan regenerasi pemaknaan (Jambi, 2024). Batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia bukan hanya sekadar produk seni tekstil, tetapi juga media komunikasi nilai-nilai filosofis, sejarah, dan relasi manusia dengan alam. Sayangnya, keterlibatan remaja usia sekolah terhadap aktivitas kreatif berbasis budaya lokal, khususnya dalam bentuk praktik, masih sangat rendah.

Melukis batik di atas media alternatif seperti topi merupakan bentuk inovasi yang tidak hanya memperkenalkan batik dalam konteks yang lebih kasual dan generasional, tetapi juga menjadi sarana ekspresi kreatif yang dekat dengan gaya hidup remaja. Lebih dari itu, penggunaan topi daur ulang atau berbahan ramah lingkungan dapat menjadi media edukasi mengenai kesadaran lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan konsep komunikasi lingkungan (*environmental communication*) yang mengintegrasikan pesan ekologis dalam praktik budaya (Ssozi, 2024).

Di era globalisasi dan digitalisasi, budaya lokal dan kesadaran lingkungan menghadapi tantangan serius akibat arus informasi instan dan budaya konsumtif yang serba cepat. Salah satu yang terdampak adalah eksistensi batik sebagai warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO sejak 2009. Di tengah masifnya produk industri dan tren fesyen cepat (*fast fashion*), generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai kearifan lokal dan kurang memiliki kesadaran terhadap konsumsi yang berkelanjutan (Sumartias et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan kegagalan komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan secara simultan. Masyarakat, khususnya generasi muda, tidak hanya kurang memahami makna filosofis batik, tetapi juga belum melihat batik sebagai bagian dari narasi ekologis dan konsumsi yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran strategis tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan praktik sosial (Ario Franco et al., n.d.).

Kondisi tersebut semakin terlihat dalam kehidupan generasi muda perkotaan yang lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan tradisi lokal di lingkungan sekitarnya. Paparan media digital yang didominasi tren visual cepat dan budaya viral menyebabkan nilai-nilai budaya tradisional kurang mendapat ruang dalam keseharian remaja. Batik sering kali hanya dikenali sebatas seragam sekolah atau pakaian formal pada acara tertentu, tanpa pemahaman mendalam mengenai filosofi motif, makna simbolik, maupun proses kreatif di balik pembuatannya. Akibatnya, generasi muda cenderung memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, kurang relevan, dan tidak dekat dengan identitas mereka saat ini.

Di sisi lain, perkembangan industri *fast fashion* turut membentuk pola konsumsi generasi muda yang cenderung instan dan konsumtif. Produk fesyen dipilih berdasarkan tren sesaat dengan harga murah dan siklus penggunaan yang singkat, sehingga mendorong perilaku membeli secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Padahal, industri tekstil merupakan salah satu penyumbang limbah dan pencemaran lingkungan yang cukup besar. Minimnya literasi mengenai konsumsi berkelanjutan menyebabkan generasi muda belum memahami hubungan antara pilihan gaya hidup, budaya konsumsi, dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan menjadi penting untuk membangun kesadaran bahwa praktik konsumsi sehari-hari memiliki konsekuensi sosial dan ekologis jangka panjang.

Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya ruang edukasi kreatif di lingkungan sekolah yang mampu menghubungkan pelestarian budaya dengan isu keberlanjutan lingkungan secara kontekstual dan partisipatif. Pembelajaran budaya umumnya masih dilakukan melalui pendekatan teoritis dan hafalan, sehingga siswa kurang memiliki pengalaman langsung dalam mengapresiasi budaya sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari. Padahal, pendekatan berbasis pengalaman



kreatif dapat membantu siswa memahami budaya secara lebih personal dan bermakna. Melalui aktivitas kreatif seperti melukis batik pada media yang dekat dengan kehidupan remaja, siswa tidak hanya belajar mengenai motif dan filosofi batik, tetapi juga diajak memahami pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan dan praktik konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Kurangnya integrasi antara komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan juga menyebabkan pesan-pesan pelestarian budaya sering dipahami secara terpisah dari isu keberlanjutan. Budaya lokal sebenarnya memiliki banyak nilai yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, seperti kesederhanaan, penghargaan terhadap alam, dan penggunaan sumber daya secara bijak. Namun, nilai-nilai tersebut belum dikomunikasikan secara efektif kepada generasi muda melalui media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih partisipatif, kreatif, dan relevan dengan gaya hidup remaja agar pesan budaya dan lingkungan dapat diterima secara lebih efektif serta mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku secara berkelanjutan.

Workshop Melukis Batik di Topi menjadi salah satu solusi kreatif dalam memperkuat kualitas komunikasi masyarakat dengan cara mengintegrasikan seni, budaya, dan edukasi lingkungan. Dengan menggunakan media alternatif seperti topi kanvas, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mengolah produk kreatif yang berbasis nilai budaya, ramah lingkungan, dan tidak bersifat konsumtif massal. Kegiatan ini mendorong pendekatan edukatif yang transformatif dan partisipatif, sejalan dengan gagasan *green cultural communication* (Nugraheni, 2023).

Kegiatan *Workshop* Melukis Batik di Topi tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya lokal dan penguatan kualitas komunikasi masyarakat, tetapi juga secara langsung mendukung pencapaian dua tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pertama, kegiatan ini sejalan dengan SDG 12: *Responsible Consumption and Production*, yakni dengan mendorong praktik konsumsi yang bertanggung jawab melalui proses kreatif yang berbasis nilai-nilai budaya lokal (Balsalobre-Lorente & Shah, 2024). Dalam hal ini, peserta diajak untuk tidak hanya memahami makna simbolik dari batik, tetapi juga mengolah dan menciptakan produk yang memiliki nilai guna tinggi serta tidak bergantung pada barang konsumtif massal yang merusak lingkungan.

Kedua, kegiatan ini juga mendukung SDG 13: *Climate Action*, karena mengintegrasikan pendekatan edukatif berbasis komunikasi lingkungan (Herlina et al., 2025). Peserta didorong untuk memahami keterkaitan antara budaya, gaya hidup, dan keberlanjutan lingkungan, terutama melalui proses kreatif yang menggunakan media ramah lingkungan seperti kain daur ulang atau bahan pewarna alami. Melalui pendekatan partisipatif ini, peserta bukan hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam praktik berkelanjutan di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini bukan hanya sebuah lokakarya seni, tetapi juga merupakan bentuk hilirisasi pengetahuan yang mendekatkan masyarakat—khususnya generasi muda pada nilai-nilai keberlanjutan, kearifan lokal, serta komunikasi yang transformatif dalam menghadapi tantangan budaya dan ekologi di masa kini. Kegiatan ini juga sejalan dengan tema unggulan PKM UNTAR No. 8: Memperkuat Kualitas Komunikasi Masyarakat, khususnya dalam isu Media dan Budaya dalam Komunikasi Kontemporer dan Komunikasi dalam Perspektif Multidisipliner, yang menghubungkan aspek seni, komunikasi simbolik, budaya lokal, serta kesadaran ekologi ke dalam satu media ekspresi yang partisipatif dan edukatif.

Mitra pada PKM ini adalah SMA Santo Yakobus. Sekolah ini berlokasi di Jl. Pegangsaan Dua No.12, RT.13/RW.3, Pegangsaan Dua, Kec. Klp. Gading, Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

14250. Sekolah ini merupakan sekolah Katolik yang berdiri pada tanggal 23 Agustus 1989, di bawah naungan Paroki Kelapa Gading, Gereja Santo Yakobus. Dalam situs web sekolah tertera bahwa salah satu misi yang dimiliki SMA Santo Yakobus adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan. Melalui logo sekolah Santo Yakobus juga tergambar buku terbuka yang melambangkan sikap terbuka untuk senantiasa belajar dalam kehidupan dan peka terhadap kebutuhan sesama, serta siap dalam menghadapi tuntutan zaman.

Sebagai mitra, SMA Santo Yakobus berkeinginan agar siswanya selalu menerima pendidikan terbaik untuk siap menghadapi perkembangan dan tantangan zaman. Berdasarkan analisis situasi, ditemukan bahwa salah satu kebutuhan esensial generasi muda adalah pemahaman komunikasi budaya dan lingkungan. Salah satunya mengenai tradisi budaya Indonesia seperti Batik dan filosofinya. Memahami filosofi batik dan tradisi yang melekat di dalamnya akan menambah pemahaman siswa, khususnya bagaimana penggunaan dan pelestarian batik juga mendukung pelestarian lingkungan karena sifatnya yang tidak hanya memperkaya pelestarian tradisi nusantara, tapi juga belajar bijak berkonsumsi. Oleh karena itu, tim PKM bertujuan untuk menyelenggarakan semiloka pelatihan lukis batik di topi dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa SMA Santo Yakobus.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan seminar interaktif dan *workshop* praktik kreatif untuk menjembatani persoalan keterputusan generasi muda dari nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai melalui keterlibatan aktif peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilaksanakan dalam lima tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, seminar edukatif, *workshop* praktik, refleksi karya, dan evaluasi kegiatan. Setiap tahapan disusun secara sistematis untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal dan kesadaran lingkungan, serta minimnya saluran kreatif yang dapat memfasilitasi ekspresi komunikasi budaya dalam bentuk yang relevan dengan dunia remaja.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak SMA Santo Yakobus guna menyelaraskan jadwal kegiatan dan memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Selain itu, dilakukan juga perancangan modul pelatihan, persiapan materi seminar, dan pengadaan alat serta bahan untuk kegiatan *workshop*, seperti topi kanvas, cat tekstil, kuas, dan media dokumentasi. Tahap berikutnya adalah seminar edukatif yang disampaikan secara interaktif. Materi seminar mencakup pengenalan filosofi batik sebagai warisan budaya tak benda, pentingnya konsumsi kreatif dan bertanggung jawab, serta bagaimana generasi muda dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan ini juga menjadi sarana literasi komunikasi budaya dan ekologi yang disampaikan dengan pendekatan partisipatif.

Tahap inti kegiatan berupa *workshop* praktik mewarnai dan melukis batik di atas media topi kanvas. Peserta secara langsung mempraktikkan teknik sederhana dalam membuat motif batik dengan bimbingan fasilitator. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan artistik siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai budaya dan simbolik yang ingin disampaikan melalui karya seni. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui presentasi hasil karya oleh peserta. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mengkomunikasikan makna di balik motif dan warna yang



mereka pilih, sekaligus menyampaikan pesan budaya atau isu lingkungan yang ingin mereka angkat. Tahap ini penting dalam mengukur sejauh mana kemampuan peserta dalam menyalurkan gagasan melalui media kreatif yang bersifat simbolik.

Terakhir, tahap evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta terhadap tema budaya dan lingkungan. Observasi langsung juga dilakukan untuk menilai proses keterlibatan peserta serta kualitas hasil karya mereka. Evaluasi ini dilengkapi dengan tanggapan dari guru mitra yang memberikan perspektif tambahan mengenai dampak kegiatan terhadap peserta. Tingkat ketercapaian kegiatan diukur berdasarkan lima indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan budaya dan lingkungan, keterampilan kreatif dalam berkarya, perubahan sikap terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, kemampuan komunikasi simbolik melalui karya, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh tahapan dan indikator tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan PKM ini dalam mendukung penguatan kualitas komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks pelajar urban yang rentan terhadap degradasi budaya dan minim kesadaran ekologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dosen Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara di SMA Santo Yakobus pada tanggal 30 Mei 2025 dirancang dengan pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada penyampaian informasi secara satu arah, melainkan mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi permasalahan keterputusan generasi muda dari nilai-nilai budaya lokal dan rendahnya kesadaran terhadap isu lingkungan. Metode ini selaras dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada kolaborasi antara fasilitator dan peserta sebagai subjek yang setara dalam proses pendidikan dan perubahan sosial.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama: persiapan, seminar edukatif, *workshop* praktik, refleksi karya, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah guna memastikan kesesuaian waktu dan kebutuhan siswa. Selain itu, dilakukan penyusunan materi paparan edukatif yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal, khususnya batik sebagai warisan budaya takbenda, serta isu-isu ekologi kontemporer. Materi yang disusun mencerminkan integrasi antara komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan sebagaimana direkomendasikan oleh Jianchatchawanwong et al. (2024), yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan produk budaya lokal seperti batik untuk memperkuat identitas dan kesadaran komunitas (Sukadari & Huda, 2021).

Tahap kedua adalah seminar edukatif yang dirancang secara interaktif. Dalam sesi ini, peserta diajak mengenal lebih dalam tentang filosofi batik, pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa, serta bagaimana konsumsi kreatif dan etis dapat menjadi kontribusi nyata terhadap lingkungan. Sesi ini dilengkapi dengan dialog terbuka untuk mendorong refleksi kritis siswa terhadap gaya hidup mereka dan dampaknya terhadap lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda terhadap isu keberlanjutan, sebagaimana dibahas dalam studi oleh Wahyuni et al. (2022) dalam *Education Sciences*, yang menunjukkan bahwa program pelatihan batik berbasis lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan sikap pro-lingkungan siswa (Swist et al., 2022).

Gambar 1

Pemaparan Materi Tentang Batik dan Filosofinya



Tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan, yaitu *workshop* praktik kreatif. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk secara langsung menerapkan teknik pewarnaan batik pada media topi kanvas. Kegiatan ini dirancang agar peserta dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai budaya dan isu lingkungan melalui visualisasi motif dan warna. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan motorik dan kreativitas siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai simbolik yang mereka pelajari. Menurut Lave dan Wenger (1991), pembelajaran berbasis praktik dalam komunitas memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih bermakna karena berlangsung dalam konteks sosial yang relevan. (Matsuo & Aihara, 2022).

Gambar 2

Siswa Praktik Melukis Batik Di Topi



Setelah menyelesaikan karya, siswa mengikuti tahap refleksi. Dalam sesi ini, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka serta menjelaskan makna di balik motif dan warna yang digunakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan komunikasi simbolik siswa, di mana mereka diajak untuk menyampaikan pesan budaya atau lingkungan secara naratif dan visual. Kegiatan ini selaras dengan model *experiential-reflective learning* yang diuraikan oleh Tynjälä (2008), di mana proses reflektif setelah pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman mendalam dan berpikir kritis (Morris, 2020).

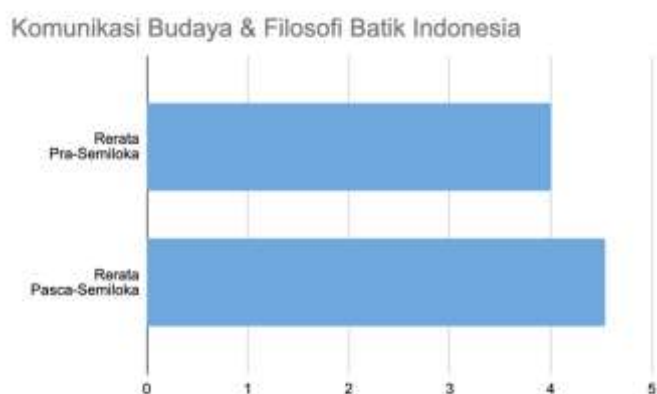
Tahap akhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui dua metode utama: pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi



menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan isu lingkungan. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan kreatif yang lebih baik serta perubahan sikap positif terhadap pentingnya pelestarian budaya dan praktik ramah lingkungan. Evaluasi juga diperkuat dengan umpan balik dari guru pendamping, yang menilai bahwa kegiatan ini telah membuka wawasan baru bagi siswa serta memperkuat kesadaran mereka sebagai bagian dari komunitas yang berdaya. Studi dari Grima-Farrell et al. (2022) dalam jurnal *Health Expectations* mendukung pendekatan semacam ini, di mana keterlibatan langsung remaja dalam kegiatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial dan lingkungan yang berkelanjutan (Swist et al., 2022).

Gambar 3

Hasil Kuesioner Pemahaman Materi Peserta



Dari hasil kuesioner didapatkan temuan bahwa terjadi peningkatan pemahaman mengenai batik, khususnya mengenai jenis dan filosofinya. Tes dilakukan sebelum dan sesudah pemaparan materi diberikan untuk mengukur perubahan pemahaman dari peserta terkait materi yang disampaikan.

Gambar 4

Peserta Semiloka



Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya memperkuat literasi budaya dan lingkungan siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan ide dan nilai melalui media simbolik yang relevan dengan dunia remaja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dan lingkungan dapat diintegrasikan secara efektif melalui pendekatan edukatif-partisipatoris yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi kritis, serta evaluasi berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang untuk replikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di kawasan urban yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian nilai lokal dan pembangunan kesadaran ekologis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara di SMA Santo Yakobus berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunikasi budaya dan komunikasi lingkungan dalam meningkatkan literasi budaya dan kesadaran ekologis generasi muda. Melalui lima tahapan kegiatan mulai dari persiapan, seminar edukatif, *workshop* praktik, refleksi, hingga evaluasi—siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang reflektif dan kreatif.

Integrasi nilai-nilai lokal seperti filosofi batik dengan isu-isu lingkungan berhasil mengembangkan kemampuan simbolik, berpikir kritis, dan komunikasi naratif siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap pelestarian budaya serta pentingnya perilaku ramah lingkungan, yang juga diperkuat oleh umpan balik positif dari guru pendamping. Keberhasilan program ini tidak hanya mencerminkan penerapan teori komunikasi partisipatoris dan *experiential learning* yang efektif, tetapi juga membuka potensi replikasi kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah perkotaan yang menghadapi tantangan terhadap pelestarian budaya lokal dan pembangunan kesadaran keberlanjutan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung terselenggaranya pelaksanaan PKM ini, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta kepada SMA Santo Yakobus sebagai pendukung utama dan mitra pelaksana.

REFERENSI

- Ario Franco, M., Haase, H., & Rodrigues, M. (N.D.). *The Role Of Inter-Organisational Communication In The Performance Of Strategic Alliances: A Relational Perspective*. <https://doi.org/10.1108/Emjb-01-2024-0024>
- Balsalobre-Lorente, D., & Shah, S. A. R. (2024). Stay Circular Economy, Empowerment, And Natural Resource Utilization Factual Factors For Sdg 12? The Principal Role Of Digital Technologies. *Journal Of Environmental Management*, 370, 122459. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.122459>
- Herlina, M. G., Iskandar, K., & Dewi, D. (2025). From Values To Climate Action: The Impact Of Green Self-Efficacy On Pro-Environmental Behaviour In Greater Jakarta's Higher Education Zillennials (Sdg 13 View). *E3s Web Of Conferences*, 601, 00039. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202560100039>
- Jones, T. (2018). International Intangible Cultural Heritage Policy In The Neighbourhood: An Assessment And Case Study Of Indonesia. *Journal Of Cultural Geography*, 35(3), 362–387. <https://doi.org/10.1080/08873631.2018.1429351>
- Matsuo, M., & Aihara, M. (2022). Effect Of A Community Of Practice On Knowledge Sharing Across Boundaries: The Mediating Role Of Learning Goals. *Journal Of Knowledge Management*, 26(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/Jkm-08-2020-0604>
- Morris, T.H. (2020) “*Experiential Learning-A Systematic Review And Revision Of Kolb's Model*.” (N.D.). <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Nugraheni, S. L. (2023). *Peran Green Transformational Leadership Terhadap Green Human Resources Management (Ghrm) Sebagai Variabel Mediasi Green Product Innovation (Studi Pada Umkm Batik Di Kota Semarang)*.
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture Sustainability Through Co-Curricular Learning



-
- Program: Learning Batik Cross Review. *Education Sciences 2021, Vol. 11, Page 736, 11(11), 736. <https://doi.org/10.3390/Educsci11110736>*
- Sumartias, S., Andi, ;, Unde, A., Intan, ;, Wibisana, P., Aat, ;, & Nugraha, R. (2020). *The Importance Of Local Wisdom In Building National Character In The Industrial Age 4.0.* 1305–1312. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200129.159>
- Swist, T., Collin, P., Nguyen, B., Davies, C., Cullen, P., Medlow, S., Skinner, S. R., Third, A., & Steinbeck, K. (2022). Guiding, Sustaining And Growing The Public Involvement Of Young People In An Adolescent Health Research Community Of Practice. *Health Expectations, 25(6), 3085–3095. <https://doi.org/10.1111/Hex.13616>*